



PERKEMBANGAN NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG: STUDI KASUS DI SLB B-C DHARMA WANITA JALAKSANA

Lola Vratinia¹, Erna Juherna²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
STKIP Muhammadiyah Kuningan
Surel: lolavratinia98@gmail.com

Abstract

This study examines the habituation in instilling religious moral values in children with mental retardation at SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana through interviews and observations. The results of the study indicate that a gradual and consistent approach, as well as active parental involvement, play an important role in the process. Teachers implement positive habituation by providing direct examples and involving children in religious activities, such as obligatory prayers and dhuha prayers. At home, parents also play a role by exemplifying good behavior and accompanying children in religious activities. Observations reveal the importance of consistency in habituation and adjusting methods according to children's needs. Regular evaluation by teachers and parental support are essential to support the moral and religious development of children with mental retardation. This study suggests the need for an adaptive approach, increased parental involvement, and adjustment of teaching methods to maximize the effectiveness of instilling religious moral values.

Keyword: Development, Religious Moral Values, Moderate Mental Retardation.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembiasaan dalam penanaman nilai moral agama pada anak tunagrahita di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bertahap dan konsisten, serta keterlibatan aktif orang tua, memainkan peran penting dalam proses tersebut. Guru menerapkan pembiasaan positif dengan memberikan contoh langsung dan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, seperti salat wajib dan salat dhuha. Di rumah, orang tua juga berperan dengan mencontohkan perilaku baik dan mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan. Observasi mengungkapkan pentingnya konsistensi dalam pembiasaan dan penyesuaian metode sesuai kebutuhan anak. Evaluasi rutin oleh guru dan dukungan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan moral dan agama anak tunagrahita. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan adaptif, peningkatan keterlibatan orang tua, dan penyesuaian metode pengajaran untuk memaksimalkan efektivitas penanaman nilai-nilai moral agama.

Kata Kunci: Perkembangan, Nilai Moral Agama, Tunagrahita Sedang

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan anak-anak lain seusianya, sehingga memerlukan pelayanan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004). Meskipun termasuk dalam kategori ini, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya, termasuk hak mendapatkan kasih sayang, perlakuan khusus sesuai kebutuhannya, serta pendidikan yang layak.

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Supriyatna & Suwarni, 2017). Ilahi menjelaskan bahwa ABK adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih intens.

Jenis-jenis penyimpangan atau kebutuhan khusus ini berkaitan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi anak dalam proses pembelajaran. Kategori anak berkebutuhan khusus menurut Abdurrahman (2003) terbagi menjadi beberapa kelompok: anak dengan penyimpangan intelektual, hambatan sensoris atau indra, kesulitan belajar, penyimpangan perilaku, serta penyimpangan ganda atau berat.

Salah satu kelompok ABK adalah anak dengan keterbelakangan mental atau tunagrahita. Anak

tunagrahita memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Awalia & Mahmudah, 2016). Hambatan intelektual ini biasanya diukur melalui IQ, dengan klasifikasi tunagrahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 55-40), dan tunagrahita berat hingga sangat berat (IQ <30), sesuai klasifikasi yang digunakan oleh para ahli di Indonesia.

Pentingnya pendidikan moral dan agama bagi anak usia dini, termasuk anak tunagrahita, tidak dapat diabaikan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak mengenal Tuhan, nilai-nilai moral, dan agama (Ansya et al., 2021). Namun, banyak orang tua yang merasa putus asa ketika mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus, sehingga sering kali menyerahkan sepenuhnya pendidikan moral kepada sekolah luar biasa (SLB) tanpa memberikan perhatian yang cukup di rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan moral agama pada anak tunagrahita sedang di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana, Kuningan, Jawa Barat, serta bagaimana pola asuh orang tua di rumah dan pembiasaan di sekolah dalam penanaman nilai-nilai moral agama pada anak-anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case studies), yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang mendalam mengenai kelompok individu, institusi, atau fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata dalam kurun waktu tertentu. Menurut Creswell, yang dikutip

oleh Eddles-Hirsch (2015), penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman individu dalam dunia sehari-hari. Sukmadinata (2009 dalam Kusumastuti, 2019) juga menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial, baik secara individu maupun kelompok.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang mengungkap kasus tertentu secara mendalam. Studi kasus berfungsi sebagai strategi untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi. Studi kasus lebih menekankan kedalaman pemahaman atas masalah yang diteliti, dengan lingkup yang sempit tetapi dimensi yang luas. Fokus utama adalah pada kedalaman subjek ketimbang jumlah subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan moral agama anak tunagrahita sedang di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana, dengan melibatkan 3 siswa kelas 3. Tahapan penelitian meliputi:

1. Menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian.
2. Menentukan desain dan instrumen penelitian.
3. Mengumpulkan data.
4. Menentukan teknik analisis data.
5. Mempersiapkan laporan studi kasus

Partisipan, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana.

Partisipan terdiri dari 3 siswa kelas rendah, serta guru dan orang tua siswa di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
1.	Penulisan Proposal	■	■	■					
2.	Seminar Proposal				■				
3.	Penyusunan Instrumen				■				
4.	Uji Coba Instrumen				■				
5.	Pelaksanaan Penelitian					■	■		
6.	Bimbingan Skripsi						■	■	
7.	Penyusunan Laporan							■	■
8.	Sidang Skripsi								■

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pengukuran terhadap objek penelitian menggunakan indera penglihatan tanpa perlu mengajukan pertanyaan. Observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis:

- a. Participant Observation: Pengamat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.
- b. Nonparticipant Observation: Pengamat tidak terlibat dalam kegiatan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi terlibat (Participant Observation). Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek, sehingga data yang diperoleh bersifat aktual dan relevan dengan tingkah laku subjek saat itu.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini melibatkan percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi tertentu dari partisipan. Wawancara penelitian bersifat lebih terstruktur dibandingkan percakapan biasa, dengan fokus pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Rachmawati,

2007). Hubungan antara peneliti dan partisipan cenderung asimetris untuk memfasilitasi pengumpulan informasi yang mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang kecenderungan suatu masalah. Peneliti mencatat kejadian penting selama proses pembelajaran dengan pendekatan pendidikan karakter. Data dokumentasi disimpan dalam bentuk video dan rekaman suara (Howe & Jones, 1993).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari:

- a. Pedoman Observasi: Kisi-kisi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat aspek-aspek tertentu selama observasi.
- b. Pedoman Wawancara: Kisi-kisi pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh informasi mendalam dari partisipan.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Aspek Perkembangan	Indikator	Sumber
Nilai- Nilai Moral dan Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengetahui perbuatan yang baik dan tidak baik. 2. Melaksanakan ibadah solat wajib dan solat dhuha. 3. Berperilaku jujur, sabar menunggu giliran, sopan, hormat, tertib dan patuh pada peraturan. 4. Terbiasa mengucapkan salam 5. Membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan 6. Meminta tolong dengan baik, mengucapkan terimakasih. 7. Membuang sampah pada tempatnya. 	Ananda R. (2017).

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Aspek Perkembangan	Indikator	Sumber
Nilai-Nilai Moral dan Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang orang tua terapkan pada anak mengenai tingkah laku yang baik dan buruk yang boleh dan tidak boleh anak lakukan. 2. Keikutsertaan anak dalam melaksanakan solat wajib di rumah dan solat dhuha di sekolah. 3. Guru dan Orang tua membantu anak untuk memiliki perilaku jujur, sabar menunggu giliran, sopan, hormat, tertib dan patuh pada peraturan. 4. Guru dan orang tua menerapkan pembiasaan pada anak untuk selalu mengucapkan salam Ketika masuk dan keluar ruangan, bertemu dengan seseorang. 5. Guru membiasakan anak tentang berdoa sebelum dan sesudah kegiatan di sekolah. 6. Guru menjalin Kerjasama dengan orang tua tentang penerapan cara anak meminta tolong dan berterimakasih. 7. Penerapan pembiasaan membuang 8. sampah pada tempatnya. 	Ananda R. (2017).

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif menyusun data dari observasi dan wawancara secara sistematis untuk memahami fenomena yang diteliti. Analisis ini meliputi identifikasi, verifikasi, klasifikasi, dan pengambilan kesimpulan tentang perkembangan nilai moral agama pada tunagrahita sedang. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian, melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Reduksi Data

Reduksi data meliputi pemilihan, penggolongan, dan penyederhanaan data untuk memperoleh kesimpulan akhir. Proses ini dilakukan berkelanjutan dari tahap pengumpulan hingga pembuatan laporan, menyaring data yang relevan dan fokus pada aspek-aspek utama penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data mengorganisasi informasi dalam bentuk teks naratif atau

visual seperti matriks dan grafik, untuk menyederhanakan dan menyajikan data secara sistematis. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman dan analisis temuan dari penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melibatkan pengidentifikasian makna dan alur sebab-akibat dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan dibuat setelah data terkumpul, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, sesuai dengan temuan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana yang terletak di Kuningan, dengan izin operasional sejak 8 Januari 2004. Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi institusi yang berkualitas dan berdaya saing dengan pembelajaran berbasis life skill. Misi SLB ini adalah untuk menanamkan keimanan, membina kemandirian, mengoptimalkan potensi peserta didik, mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai minat, serta menciptakan kerjasama harmonis di antara seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan moral agama pada anak tunagrahita sedang di sekolah tersebut, dengan fokus pada pengajaran dan penerapan nilai moral agama serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Pendidikan moral dan agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Nilai yang diterima anak seringkali mempengaruhi sikap dan tindakan mereka, dan proses ini bisa sangat dipengaruhi oleh pengalaman traumatis

masa lalu serta pengaruh dari lingkungan pendidikan mereka. Hal tersebut didukung oleh (Ansyah, 2023, 2023; Ansyah et al., 2024). Pendidikan moral tidak hanya mencakup pengenalan terhadap prinsip-prinsip moral, tetapi juga tentang bagaimana norma-norma sosial dapat diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan dapat membantu membentuk karakter dan moral anak, dan periode usia dini merupakan waktu yang krusial untuk pengembangan ini. Oleh karena itu, pendekatan yang penuh kesabaran sangat diperlukan untuk membimbing anak-anak, terutama anak tunagrahita, dalam proses ini.

Anak tunagrahita atau dengan retardasi mental, yang diidentifikasi dengan IQ di bawah 70, memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih spesifik dan bertahap. Di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana, pendidikan moral agama pada anak tunagrahita sedang dilaksanakan dengan pendekatan yang penuh perhatian. Berdasarkan wawancara dengan guru di sekolah tersebut, langkah pertama dalam pembentukan perilaku yang baik adalah pengenalan yang perlahan dan pembiasaan positif melalui contoh langsung dari guru. Misalnya, guru mencontohkan cara berbicara yang tidak berteriak dan mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran dan sopan santun. Pendekatan bertahap ini sangat penting karena anak tunagrahita membutuhkan waktu untuk menginternalisasi perilaku yang diharapkan. Melalui kegiatan keagamaan seperti sholat wajib dan sholat dhuha berjamaah, anak-anak juga dilibatkan untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab.

Selain itu, pengajaran dilakukan dengan cara yang lebih langsung, seperti menunjukkan bagaimana membuang

sampah pada tempatnya. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin sehingga akhirnya menjadi kebiasaan bagi anak-anak. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan membantu mereka dalam membangun kebiasaan yang baik dan menginternalisasi nilai moral agama. Guru-guru di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana sangat mendalami peran mereka sebagai teladan yang harus menunjukkan perilaku positif, karena anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa, terutama guru.

Observasi yang dilakukan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana juga menunjukkan bahwa pendidikan moral agama pada anak tunagrahita sedang diterapkan dengan baik. Pendidikan ini dimulai sejak awal anak masuk sekolah, dengan pembiasaan positif yang konsisten mengenai kedisiplinan dan nilai moral agama. Kerjasama antara sekolah dan orangtua sangat penting dalam memantau dan mendukung perkembangan moral agama anak. Evaluasi rutin antara kedua pihak membantu dalam memastikan bahwa anak-anak mendapat penguatan yang sama baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang mendukung perkembangan moral agama anak, seperti sholat berjamaah dan pembiasaan nilai moral baik di rumah dan di sekolah.

Pola asuh orangtua juga berperan penting dalam mendukung pendidikan moral agama anak. Orangtua dilibatkan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, seperti sholat dan doa, serta meneruskan pembiasaan yang dilakukan di sekolah ke rumah. Pembiasaan perilaku baik dan disiplin dilakukan di rumah untuk memperkuat pembentukan karakter anak. Kombinasi antara pendekatan yang

diterapkan di sekolah dan pola asuh orangtua yang mendukung hasil yang positif, yang membantu perkembangan moral agama pada anak tunagrahita sedang di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana. Pendekatan yang berkelanjutan dan konsisten ini menghasilkan dampak positif bagi perkembangan karakter dan moral anak, yang diharapkan dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan sosial di masa depan.

Pembahasan

Guru di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana menggunakan pendekatan bertahap dan konsisten untuk mengajarkan perilaku baik dan benar kepada anak tunagrahita sedang. Mereka menekankan pentingnya memberikan contoh langsung dalam aspek pembelajaran seperti berbicara sopan dan tidak berteriak di kelas. Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan keagamaan seperti salat wajib dan dhuha berjamaah untuk melatih disiplin dan tanggung jawab. Metode yang diterapkan melibatkan pembiasaan positif secara berulang dengan pendekatan visual dan interaktif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesabaran, dan kesopanan.

Nilai moral agama sudah diterapkan sejak anak memasuki sekolah melalui kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Meskipun hasilnya tidak instan, evaluasi rutin menunjukkan perkembangan moral agama yang baik pada anak. Kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari diterapkan baik di sekolah maupun di rumah, membantu anak menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral secara konsisten. Orang tua berperan aktif dengan memberikan contoh langsung dalam praktik ibadah, sehingga anak dapat meniru perilaku baik

secara bertahap. Pendidikan ini menekankan adaptasi sehat terhadap lingkungan dan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai moral agama dan Pancasila.

Orang tua juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kesabaran, dan rasa hormat melalui pendekatan konsisten dan bertahap, dengan memberikan peringatan halus saat anak berbohong, melatih disiplin harian, dan menunjukkan sikap sopan. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tunagrahita, sehingga nilai-nilai positif menjadi bagian dari keseharian mereka. Selain itu, orang tua melibatkan anak dalam kegiatan salat wajib di rumah, yang membantu anak memahami pentingnya ibadah harian.

Pola asuh orang tua diterapkan secara konsisten dan bekerja sama dengan evaluasi dari guru. Pembiasaan nilai moral agama dimulai dengan pencontohan oleh guru di sekolah, diikuti dengan arahan dan praktik langsung. Guru dan orang tua berkolaborasi untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dengan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan tausiyah sebagai bagian dari proses. Penanaman nilai moral agama memerlukan waktu, kesabaran, dan penyesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan khusus anak tunagrahita, dengan fokus pada pembiasaan yang konsisten dan bertahap.

KESIMPULAN

Penanaman nilai moral agama pada anak tunagrahita di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana dilakukan dengan pendekatan bertahap dan konsisten, melalui keteladanan dan pembiasaan positif. Guru dan orang tua

bekerja sama untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan disiplin dengan memberikan contoh langsung dan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan. Meskipun hasilnya tidak instan, metode ini terbukti efektif dalam membantu anak menginternalisasi perilaku positif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga sangat bergantung pada keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi, dengan orang tua berperan sebagai model perilaku yang dapat ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penanaman nilai moral agama pada anak tunagrahita di SLB B-C Dharma Wanita melibatkan kerjasama yang erat antara guru dan orang tua serta pendekatan yang adaptif sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Guru menggunakan metode bertahap untuk mengajarkan nilai moral agama, sementara orang tua aktif berperan dalam membantu anak beradaptasi, terutama pada awal tahun ajaran. Pendekatan ini sangat disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita, yang memerlukan waktu lebih lama dan pengulangan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara perlahan dan konsisten, perkembangan moral agama anak dapat ditingkatkan secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang kepada setiap mahluknya khususnya penulis pribadi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam skripsi ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih sebagai ungkapan

penghargaan yang tiada terkira terutama kepada:

1. Kepada kedua orang tua, terimakasih telah mencurahkan segenap perhatian dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Nanan Abdul Manan, M.Pd., selaku Ketua STKIP Muhammadiyah Kuningan.
3. Bapak Dr. Erik, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) STKIP Muhammadiyah Kuningan.
4. Ibu Erna Juherna, M.Pd. I selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana serta kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua murid, sebagai tempat dan sumber data dari penelitian ini.

Semoga amal baik beliau diterima oleh Allah SWT, mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya. Aamiin.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT Rineka Cipta.

Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>

Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 598–606. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>

Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Sari, K., Nainggolan, M. G., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Antika, W. (2021). LUNTURNYA NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI YANG MENGAKIBATKAN MUNCULNYA KELOMPOK TERORISME. *Jurnal Handayani*, 12(2), 144–153. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i2.45265>

Awalia, H. R., & Mahmudah, S. (2016). Studi deskriptif kemampuan interaksi sosial Anak Tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–16.

Eddles-Hirsch, K. (2015). Phenomenology and educational research. *International Journal of Advanced Research*, 3(8).

Jannah, M., & Darmawanti, I. (2004). Tumbuh kembang anak usia dini & deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus. *Surabaya: Insight Indonesia*.


Kusumastuti, N. (2019). Keefektifan penilaian autentik untuk menilai keterampilan berbicara siswa



Vol. 9 No. 1 Desember 2024, hlm 54-62

p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64241>

 : <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i1.64241>

sekolah menengah atas. *Arisen: Assessment and Research on Education*, 1(1), 46–58.
<https://ejournal.ressi.id/index.php/arisen/article/view/25>

Supriyatna, T., & Suwarni, S. (2017).

Perancangan Dan Implementasi Sistem Informasi Pemantauan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Abdi Pratama. *Jurnal Teknologi Informasi*, 3(2), 17.